

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MIS NURUL HUDA, LARANGAN BARAT, KAMONDUNG, OMBEN, SAMPANG

Nurul Qamariyah

MIS. Nurul Huda Kamondung Omben Sampang, Jawa Timur, Indonesia

Email: nurulqamariyah57@gmail.com

Keywords

Problem-Based Learning (PBL), Critical Thinking Skills, Quasi-Experimental, Primary Education.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis, Kuasi-Eksperimental, Pendidikan Dasar.

Abstrak

This study aims to analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) strategy in enhancing students' critical thinking skills at MIS Nurul Huda, Larangan Barat, Kamondung, Omben, Sampang. The research method used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. The sample consisted of students from a specific class chosen through purposive sampling. Data were collected through critical thinking ability tests, observations, and interviews. The results show that the implementation of PBL significantly improved students' critical thinking skills. The average posttest score of students increased compared to the pretest, indicating that PBL can stimulate students to be more active in thinking, discussing, and finding solutions to the given problems. However, several factors such as students' prior knowledge and motivation also affect the effectiveness of PBL. The findings are expected to contribute to the development of learning strategies in similar schools.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MIS Nurul Huda, Larangan Barat, Kamondung, Omben, Sampang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas tertentu yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Skor rata-rata siswa pada posttest meningkat dibandingkan dengan pretest, yang menunjukkan bahwa PBL dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Namun, beberapa faktor seperti latar belakang pengetahuan dan motivasi siswa juga mempengaruhi efektivitas PBL. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah sejenis.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan abad ke-21. Di era

digital yang semakin berkembang, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang mandiri. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks dan penuh informasi. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis terhadap berbagai informasi yang ada.

Di sekolah-sekolah pada umumnya, termasuk di MIS Nurul Huda, kemampuan berpikir kritis siswa masih menunjukkan angka yang rendah. Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan lebih menekankan pada penyampaian materi secara satu arah. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai sumber utama informasi, sementara siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan dan mencatat tanpa mencerna informasi lebih dalam. Akibatnya, proses pembelajaran tidak mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang seharusnya dapat didorong melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah dominasi metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ini cenderung tidak melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah. Pada akhirnya, siswa hanya bergantung pada hafalan dan tidak terlatih untuk berpikir kritis. Selain itu, pola pembelajaran yang mengutamakan penilaian berbasis ujian juga tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan di MIS Nurul Huda adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). PBL adalah sebuah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai inti dari pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, dan mengembangkan solusi terhadap masalah yang diberikan. Pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan PBL diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan

secara pasif, tetapi juga mampu memahami konsep secara mendalam melalui proses berpikir yang kritis dan reflektif. PBL juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka.

Selain itu, PBL dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia nyata, seperti kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir analitis, dan bekerja dalam tim. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, di mana kemampuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah menjadi keterampilan yang sangat dihargai. Oleh karena itu, penerapan PBL di MIS Nurul Huda dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji efektivitas penerapan strategi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya penerapan PBL dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di MIS Nurul Huda.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penerapan PBL, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, manfaat lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pendidik tentang bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagai keterampilan yang sangat penting di abad ke-21, berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran. Penelitian ini akan memberikan panduan kepada pendidik tentang bagaimana merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan adanya pendekatan

pembelajaran yang lebih efektif seperti PBL, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur efektivitas strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Desain pretest-posttest memungkinkan peneliti untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL, dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan yang sama. Dengan demikian, hasil dari kelompok eksperimen yang menerima PBL dapat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tradisional, untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tertentu di MIS Nurul Huda, dengan sampel yang dipilih secara purposive sampling. Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dalam kurikulum yang sama. Peneliti menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi sebagai instrumen utama untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai pengalaman siswa selama penerapan PBL.

Prosedur penelitian dimulai dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan PBL. Setelah itu, strategi PBL diterapkan dalam proses pembelajaran, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, untuk mengukur efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bukti yang kuat mengenai dampak positif PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di MIS Nurul Huda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai pusat dari proses belajar. PBL menempatkan siswa dalam situasi yang menantang mereka untuk berpikir

kritis, berkolaborasi, dan menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka diharapkan untuk aktif menggali pengetahuan, mengeksplorasi ide, dan menganalisis informasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Karakteristik utama dari PBL mencakup beberapa elemen penting, antara lain masalah yang autentik dan relevan, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pembelajaran yang berbasis pada kerja kelompok. PBL memfasilitasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih terstruktur namun tetap memberi kebebasan dalam menemukan solusi. Proses pembelajaran berpusat pada siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan dukungan saat siswa menemui kesulitan. Dalam PBL, siswa diharapkan tidak hanya mampu menemukan solusi, tetapi juga dapat menjelaskan alasan di balik keputusan atau solusi yang mereka pilih.

Langkah pertama dalam implementasi PBL adalah pengenalan masalah yang akan digunakan sebagai dasar pembelajaran. Masalah tersebut harus disesuaikan dengan konteks dan tingkat pemahaman siswa, agar relevan dan dapat menstimulasi minat mereka. Setelah masalah diperkenalkan, siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah tersebut, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan merumuskan solusi. Selama proses ini, siswa belajar untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan saling berbagi ide untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Setelah itu, langkah berikutnya adalah penelitian dan eksplorasi. Siswa perlu mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, baik melalui literatur, eksperimen, maupun sumber-sumber lain yang relevan. Pada tahap ini, siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, seperti kemampuan untuk mengevaluasi dan memfilter informasi yang ditemukan. Guru memberikan arahan agar proses penelitian tetap fokus dan relevan dengan tujuan pembelajaran, namun peran aktif siswa tetap diutamakan.

Langkah terakhir dalam implementasi PBL adalah presentasi dan refleksi. Siswa akan mempresentasikan hasil temuan dan solusi yang mereka kembangkan di hadapan kelas atau kelompok lainnya. Setelah presentasi, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan

merencanakan perbaikan untuk pembelajaran di masa depan. PBL tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara sistematis dan rasional. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai argumen, membedakan fakta dari opini, serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Menurut Ennis (1987), berpikir kritis adalah suatu proses berfikir yang terbuka, reflektif, dan terstruktur yang memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian berdasarkan alasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul dan Elder (2006), yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara terorganisir dan jelas dengan tujuan untuk mengevaluasi informasi dan menyusun argumen yang kuat.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mengembangkan keterampilan analisis siswa dalam menghadapi berbagai masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk menemukan jawaban, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi keabsahan informasi yang diterima. Dengan demikian, berpikir kritis memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu indikator utamanya adalah klarifikasi. Klarifikasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengartikan masalah atau argumen dengan jelas. Siswa yang berpikir kritis mampu mengidentifikasi maksud dari sebuah informasi atau pertanyaan, serta dapat menyusun pertanyaan yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Klarifikasi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang ambigu atau tidak jelas dalam sebuah argumen atau informasi.

Indikator berikutnya adalah inferensi, yang mengacu pada kemampuan untuk menarik kesimpulan atau membuat dugaan berdasarkan informasi yang tersedia. Inferensi adalah proses mental yang melibatkan penghubungan antara fakta-fakta yang ada untuk membentuk suatu kesimpulan yang logis. Dalam berpikir kritis, siswa tidak

hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mampu menganalisis hubungan antar data dan menyimpulkan hal-hal yang tidak langsung terlihat dari informasi tersebut. Dengan kata lain, inferensi memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam dari apa yang disampaikan.

Selain itu, evaluasi argumen juga merupakan indikator penting dalam berpikir kritis. Evaluasi argumen melibatkan kemampuan untuk menilai kekuatan atau kelemahan suatu argumen atau klaim berdasarkan bukti yang ada. Siswa yang berpikir kritis mampu mengevaluasi apakah argumen yang diberikan didasarkan pada data yang valid dan apakah ada kekeliruan atau bias dalam penyampaianannya. Evaluasi ini membantu siswa untuk lebih selektif dalam menerima informasi dan lebih bijaksana dalam membuat keputusan.

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat sebagai keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Melalui latihan yang terstruktur dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan elemen-elemen berpikir kritis dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat mengolah dan mengevaluasi informasi tersebut secara efektif.

Hasil Pretest dan Posttest

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MIS Nurul Huda. Salah satu alat ukur utama yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan sebelum dan setelah penerapan PBL, yaitu pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum mereka menerima perlakuan, sedangkan posttest dilaksanakan setelah proses pembelajaran berbasis masalah untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Rata-rata skor pretest berada pada kategori kurang memadai, yang mencerminkan ketidakterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kondisi awal di MIS Nurul Huda, di mana pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang mendorong siswa

untuk berpikir kritis dan aktif. Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir yang baik, sebagian besar masih kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyimpulkan dengan tepat.

Setelah penerapan strategi PBL, hasil posttest menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Skor rata-rata posttest meningkat secara signifikan dibandingkan dengan skor pretest. Banyak siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami dan menganalisis masalah, kini dapat berpikir lebih sistematis dan logis dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dan merumuskan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi solusi terhadap masalah yang diberikan.

Perbandingan skor pretest dan posttest menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data statistik, selisih antara skor pretest dan posttest cukup signifikan, dengan beberapa siswa mengalami peningkatan skor yang sangat besar. Ini menegaskan bahwa strategi PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang autentik.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat dari segi kuantitatif (skor tes), tetapi juga dari segi kualitatif. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, dan lebih berani mengemukakan pendapat mereka. PBL juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi ide, dan saling membantu dalam mencari solusi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.

Dalam pengamatan selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran. Mereka tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga mencari informasi tambahan melalui sumber lain untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih membutuhkan waktu lebih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam membuat inferensi atau menarik

kesimpulan yang tepat dari informasi yang ada. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perbedaan latar belakang pengetahuan siswa atau ketidaknyamanan dengan metode pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang masih kesulitan, seperti memberikan lebih banyak latihan atau bimbingan personal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun tantangan dalam implementasi PBL mungkin ada, terutama pada tahap awal, hasil yang diperoleh cukup menggembirakan. Penerapan PBL di MIS Nurul Huda memberikan bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Sebagai rekomendasi, penerapan PBL harus terus didorong dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memperkaya materi PBL dengan memperkenalkan lebih banyak masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran yang mereka terima. Selain itu, evaluasi berkala dan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang kesulitan sangat penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Analisis Efektivitas PBL

Penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MIS Nurul Huda. Setelah mengumpulkan data pretest dan posttest, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi pada skor kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL signifikan. Analisis ini akan menjelaskan seberapa efektif PBL dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil tersebut.

Interpretasi data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan terhadap data pretest dan posttest, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara skor awal (sebelum PBL) dan skor akhir (setelah PBL). Peningkatan skor ini tidak hanya terbatas pada sebagian kecil siswa, tetapi terjadi secara umum di seluruh kelas yang mengikuti metode PBL. Dengan

kata lain, penerapan PBL terbukti mampu merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

Untuk mengukur signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis, peneliti menggunakan uji t-berpasangan (paired sample t-test), yang membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest. Hasil uji t menunjukkan nilai p yang sangat rendah, yang berarti perbedaan antara kedua skor tersebut sangat signifikan secara statistik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan PBL tidak hanya menghasilkan perubahan yang bersifat kebetulan, tetapi benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan skor yang cukup besar setelah mengikuti PBL. Rata-rata peningkatan skor posttest dibandingkan dengan pretest mencapai 15-20 poin, dengan beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan lebih dari 30 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis masalah, menyaring informasi relevan, serta membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan argumen yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan peningkatan yang sama. Beberapa siswa mengalami peningkatan yang lebih rendah, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor-faktor seperti latar belakang pengetahuan yang bervariasi, motivasi individu, serta gaya belajar yang berbeda antara siswa dapat mempengaruhi seberapa cepat dan efektif mereka menyerap pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan, penting untuk mencatat bahwa PBL harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Salah satu faktor yang memungkinkan keberhasilan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah tingginya tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Aktivitas ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif mengolah dan menguji ide-ide mereka sendiri, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk

saling memberi umpan balik, sehingga mereka dapat melihat masalah dari perspektif yang berbeda.

Selain itu, penggunaan masalah yang relevan dan autentik dalam PBL memberikan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan memecahkan masalah yang nyata, siswa dapat melihat langsung bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang kontekstual ini juga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara teori yang dipelajari di kelas dengan situasi dunia nyata, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti PBL memerlukan bimbingan lebih lanjut, baik dari guru maupun teman sekelas. Guru perlu memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, seperti memberikan penjelasan lebih lanjut atau latihan soal yang lebih sering. Pendekatan diferensiasi ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan strategi ini tidak hanya berhasil meningkatkan skor tes kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan kemampuan kolaboratif. Dengan demikian, PBL dapat dianggap sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir yang tajam dan relevan.

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MIS Nurul Huda. Peningkatan skor pretest dan posttest mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah dapat

mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gokhale (2014), yang menemukan bahwa PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara melibatkan mereka dalam masalah dunia nyata yang memerlukan pemikiran mendalam dan analisis.

Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Dewey (2013), yang berpendapat bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Dewey, ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata, mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan masalah tersebut, tetapi juga belajar untuk berpikir secara reflektif dan kritis. Dalam konteks penelitian ini, PBL memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui aktivitas kolaboratif yang memerlukan analisis dan evaluasi informasi.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Prince (2004), dinyatakan bahwa pembelajaran aktif, seperti PBL, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran konvensional, kini lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, penelitian, dan pemecahan masalah. Partisipasi yang lebih aktif ini turut berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Fenomena ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, beberapa siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pendekatan ini. Siswa yang mengalami kesulitan sering kali merasa terbebani oleh tugas-tugas yang lebih kompleks dan membutuhkan bimbingan tambahan agar dapat memahami cara berpikir kritis yang diharapkan dalam PBL.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti latar belakang pengetahuan siswa, motivasi, dan dukungan sosial juga mempengaruhi sejauh mana mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian oleh Springer et al. (1999) menyatakan bahwa

siswa dengan latar belakang yang lebih kuat dalam pengetahuan dasar cenderung lebih cepat menguasai konsep-konsep yang diajarkan melalui PBL. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan keberagaman latar belakang siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan, baik dalam bentuk pembelajaran tambahan maupun penyesuaian dalam pengaturan tugas dan materi.

PBL juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mencari informasi tambahan, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif siswa. Dalam penelitian ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan perspektif. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui diskusi dan evaluasi bersama.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi selama penerapan PBL, seperti kebutuhan untuk waktu yang lebih lama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan hal yang sering ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Sebagaimana dicatat oleh Gijbels et al. (2005), penerapan PBL memerlukan perencanaan yang lebih matang dan waktu lebih banyak untuk persiapan dan pelaksanaan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini juga berlaku dalam penelitian ini, di mana guru harus beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih membutuhkan waktu dan usaha untuk mempersiapkan masalah yang relevan dan autentik bagi siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, untuk mengoptimalkan hasilnya, penting untuk mengadaptasi metode ini dengan kebutuhan spesifik siswa dan menyediakan dukungan yang memadai selama proses pembelajaran. Penerapan PBL yang terencana dengan baik, disertai dengan umpan balik yang konstruktif, dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas PBL di MIS Nurul Huda

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MIS Nurul Huda menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Namun,

untuk memahami lebih dalam mengenai keberhasilan PBL ini, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode ini. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal seperti motivasi siswa, kualitas pembelajaran, serta dukungan dari guru, serta faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan PBL.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas PBL adalah motivasi siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang lebih termotivasi cenderung lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih cepat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2015), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa tertarik dengan masalah yang diberikan akan lebih antusias dalam mencari solusi dan berbagi ide dengan teman-temannya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Faktor lain yang turut berperan adalah kualitas dan relevansi masalah yang diajukan dalam PBL. Dalam penelitian ini, masalah yang diajukan kepada siswa dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membuat pembelajaran terasa lebih bermakna. Menurut Gijbels et al. (2005), masalah yang autentik dan sesuai dengan konteks siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa masalah yang mereka hadapi dapat diterapkan dalam situasi nyata, mereka lebih bersemangat untuk mengembangkan solusi yang tepat dan berpikir lebih kritis.

Dukungan guru juga memainkan peran penting dalam keberhasilan PBL. Guru yang mampu menjadi fasilitator yang baik, memberikan arahan yang jelas, serta mendukung siswa ketika mereka mengalami kesulitan, dapat membuat pembelajaran berbasis masalah lebih efektif. Dalam penelitian ini, guru di MIS Nurul Huda berperan aktif dalam memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses diskusi dan membantu siswa mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah. Menurut Hmelo-Silver (2004), guru yang efektif dalam PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, perbedaan latar belakang pengetahuan siswa juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa siswa dengan latar belakang pengetahuan yang lebih kuat lebih mudah mengikuti proses PBL dan menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini sejalan

dengan penelitian oleh Prince (2004), yang menyatakan bahwa perbedaan dalam tingkat pengetahuan awal dapat memengaruhi keberhasilan PBL. Siswa dengan pengetahuan dasar yang lebih kuat memiliki pondasi yang lebih baik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, keberagaman gaya belajar juga berperan dalam efektivitas PBL. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi dan berinteraksi dalam kelompok. Dalam penelitian ini, ada siswa yang lebih suka belajar secara mandiri, sementara yang lain lebih suka bekerja dalam kelompok. PBL, dengan pendekatannya yang berbasis kelompok, dapat mengakomodasi gaya belajar sosial siswa, tetapi beberapa siswa yang lebih introvert atau lebih suka bekerja sendiri mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan metode ini. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang bisa memenuhi berbagai kebutuhan gaya belajar siswa.

Waktu yang dibutuhkan untuk penerapan PBL juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang didominasi ceramah. Waktu yang diperlukan untuk merancang masalah, melakukan diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa membuat pelaksanaan PBL lebih memakan waktu. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, tantangan waktu ini perlu dipertimbangkan oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar tidak mengorbankan materi lainnya.

Selain faktor-faktor internal yang telah disebutkan, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan PBL. Dalam penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk fasilitas yang memadai dan pelatihan untuk guru memainkan peran penting. Pihak sekolah yang mendukung penerapan PBL dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti akses ke teknologi dan pelatihan untuk guru, dapat meningkatkan kualitas implementasi metode ini. Tanpa dukungan tersebut, penerapan PBL mungkin akan terbatas dan tidak mencapai hasil yang optimal.

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil PBL sangat penting untuk meningkatkan efektivitasnya. Guru yang terus-menerus mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka dapat membantu meningkatkan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, guru yang

memberikan umpan balik yang terstruktur dan berbasis data memungkinkan siswa untuk terus berkembang dan memperbaiki kelemahan mereka. Evaluasi ini juga memberikan informasi berharga bagi pengembangan metode pembelajaran di masa depan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PBL di MIS Nurul Huda menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keberhasilannya sangat bergantung pada motivasi siswa, kualitas masalah yang diajukan, dukungan guru, latar belakang pengetahuan siswa, serta waktu dan sumber daya yang tersedia. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, PBL dapat diterapkan dengan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MIS Nurul Huda efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan yang signifikan dalam skor pretest dan posttest menunjukkan bahwa PBL berhasil merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. PBL juga berhasil mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa melalui kerja kelompok, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang pengetahuan siswa dan keterbatasan waktu, secara keseluruhan PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Dari temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah terus mendorong penerapan PBL dengan memberikan dukungan penuh kepada guru, baik dari segi pelatihan maupun fasilitas yang mendukung. Untuk mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan gaya belajar siswa dan keterbatasan waktu, guru perlu menyesuaikan metode ini dengan kebutuhan spesifik siswa dan mengintegrasikan PBL dengan pendekatan pembelajaran lainnya yang lebih fleksibel. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil PBL perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang optimal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hal. 45-47.
- Brundrett, Mark. *Strategi Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Hal. 102-106.
- Gagne, Robert M. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. Hal. 87-91.
- Hamzah, M. *Metode Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana, 2009. Hal. 123-126.
- Hidayat, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. Hal. 112-115.
- Iskandar, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Masalah*. Jakarta: Erlangga, 2012. Hal. 77-79.
- Joni, Muhammad. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Andi, 2015. Hal. 45-49.
- Juntak, M. *Pendidikan dan Keterampilan Abad 21*. Medan: UNIMED Press, 2014. Hal. 58-61.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. Hal. 167-170.
- Munir, Mohamad. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Kencana, 2011. Hal. 50-53.
- Ngalimun. *Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Hal. 38-42.
- Salim, A. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011. Hal. 103-107.
- Suyanto, Agus. *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Kencana, 2012. Hal. 120-125.
- Widodo, Haryanto. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Surabaya: Laksana, 2008. Hal. 89-92.